

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan salah satu media yang dapat menunjukkan suatu peristiwa tertentu melalui sebuah literasi. Sastra berkaitan erat dengan kehidupan manusia seiring dan mengikuti perkembangan zaman sehingga akan selalu mengalami evolusi. Menurut Wellek dan Warren (1995:3) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra boleh dibaca, dinikmati, dan diapresiasi. Wellek, dkk (1995:9) juga berpendapat bahwa setiap karya sastra pada dasarnya bersifat umum dan sekaligus khusus, atau lebih tepat lagi: individual dan umum sekaligus. Yang dimaksudkan dengan individual di sini tidak sama dengan seratus persen unik atau khusus. Seperti setiap manusia yang memiliki kesamaan dengan umat manusia pada umumnya, dengan sesama jenisnya, dengan bangsanya, dengan kelasnya, dengan rekan-rekan seprofesinya. Setiap karya sastra mempunyai ciri-ciri yang khas, tetapi juga mempunyai sifat-sifat yang sama dengan karya seni yang lain. Jadi, kita dapat membuat generalisasi terhadap karya sastra dan drama periode tertentu, atau drama, kesusastraan, atau kesenian pada umumnya. Wellek dan Warren (1995:11) juga menyatakan bahwa menurut teori Greenlaw dan banyak ilmuwan lain, studi sastra bukan hanya berkaitan erat, tapi identik dengan sejarah kebudayaan.

Karya sastra juga dapat menggambarkan peristiwa sejarah. Saat mempelajari sejarah negara Jepang, peristiwa yang dikenal secara umum adalah isolasi Jepang terhadap dunia luar, atau lebih dikenal dengan istilah dalam bahasa Jepang yaitu *Sakoku Seisaku*. Peristiwa isolasi Jepang ini terjadi pada zaman Edo (1603 – 1867).

Di masa ini, Jepang menutup diri terhadap dunia luar dengan cara memutuskan hubungan perdagangan terhadap negara asing (kecuali Cina dan Belanda), melarang orang asing untuk datang ke negaranya (kecuali Cina dan

Belanda), serta melarang penyebaran agama Kristen. Sebelum memasuki pembahasan tentang Kristianitas di Jepang, penulis akan terlebih dahulu memaparkan tentang sejarah interaksi Jepang dengan Barat.

Pada awalnya, Jepang telah diperkenalkan oleh seorang penjelajah berkebangsaan Itali bernama Marco Polo (1254-1324). Dalam buku catatan Marco Polo ke dunia Timur tertulis antara lain : “*Cipangu* (Jepang) adalah negara yang terletak lebih kurang 1500 mil di sebelah timur daratan Cina, dihuni oleh penduduk berkulit putih, sopan, dan pemuja patung. Pulau-pulau tersebut diperintah oleh raja yang berdaulat dengan istana megah. Pulau-pulau itu kaya akan emas dan perak, dan belum ada seorang pun pedagang dari luar mengadakan hubungan dagang untuk membeli emas yang terpendam di dalam negerinya. Cerita ini akhirnya menjadi populer di kalangan pedagang bangsa Eropa. Kapal-kapal Portugis yang paling sering mengunjungi kota-kota pelabuhan di Jepang, seperti Nagasaki, Hirado di pulau Honshu dan Sakai di Osaka, hampir setiap tahun. (Surajaya, 1993 : 54-55)

Menurut Surajaya (1993: 52-54), interaksi Jepang dengan Barat pertama adalah melalui orang Portugis yang tidak sengaja terdampar di Tanegashima, suatu pantai di sebelah selatan Kyushu pada tahun 1543 akibat serangan angin topan. Orang ini menumpang kapal dagang Cina yang memuat antara lain senjata api yang diperjualbelikan pada masa itu. Awal interaksi ini kemudian dilanjutkan dengan suatu hubungan perdagangan dan penyebaran agama Kristen, yang dimulai ketika seorang misionaris Kristen Portugis, Francis Xavier, tiba di Jepang tepatnya di Kagoshima pada tahun 1549. Bisa dikatakan, masuknya orang-orang Eropa ke Jepang bertepatan dengan masa peperangan saudara di seluruh negeri yang dikenal dengan nama Perang Seluruh Negeri (*Sengoku Jidai*) pada abad ke-16. Perkembangan ilmu astronomi dan pelayaran dengan kompas di Eropa telah mendukung penjelajahan orang-orang Eropa ke belahan bumi lain. Jepang yang pada masa ini sedang dilanda perang seluruh negeri menjadi bergantung pada keberadaan senapan api yang diperkenalkan oleh orang Eropa ini, sehingga hubungan perdagangan mereka semakin kuat.

Ajaran Kristen awal mulanya disambut dengan baik di Jepang. Ada faktor yang menyebabkan Kristen diterima dengan baik di negeri ini. Pertama, dengan memberikan izin penyebaran agama ini, maka bahan peledak dan senjata dapat dengan mudah masuk ke Jepang. Kedua, dengan mendirikan izin mendirikan sekolah, khususnya sekolah pendeta, maka perkembangan yang terjadi di Barat secara tidak langsung dapat diketahui oleh Jepang. Ketiga, pendirian rumah sakit dan rumah piatu oleh misi Kristen, juga menjadi faktor semakin banyaknya pengikut agama ini di Jepang.

Setelah Toyotomi Hideyoshi (1536-1598) berhasil menyatukan Jepang seperti yang diinginkan oleh Oda Nobunaga, Hideyoshi mulai menekan penyebaran Kristen di akhir abad ke-16. Upaya ini dilakukannya karena para *daimyō* di Kyushu menghadiahkan tanahnya kepada misionaris agama untuk dijadikan gereja. Perdagangan budak yang dilakukan oleh orang Portugis juga menjadi salah satu alasan Hideyoshi melarang penyebaran agama Kristen. Pada tahun 1587, Hideyoshi melarang penyebaran Kristen dengan mengusir para misionaris dan melarang pengiriman misionaris agama ke luar negeri. Namun pada kenyataannya, Hideyoshi tak pernah memastikan apakah Jepang sudah bebas dari kedatangan misionaris. Kapal dagang dengan tujuan tidak menyebarkan agama Kristen pun masih diizinkan masuk ke Jepang. Karena penyamaran para misionaris Kristen yang turut menumpangi kapal dagang inilah Kristen sebenarnya masih dipeluk erat oleh sebagian masyarakat Jepang secara diam-diam.

Setelah Hideyoshi digantikan kekuasaannya menjadi Tokugawa Ieyasu, Ieyasu pun memiliki pandangan yang sama seperti Hideyoshi terhadap pelarangan agama Kristen. Pada tahun 1612, Ieyasu mengeluarkan perintah larangan keras terhadap masuknya agama Kristen di Jepang. Para misionaris diusir dari Jepang, sedangkan para pengikutnya dipaksa untuk meninggalkan keyakinannya berubah menjadi Buddha, serta gereja-gereja juga turut dihancurkan.

Pengawasan terhadap penganut Kristen terus diperketat oleh *bakufu* (pemimpin militer pada zaman Edo) sampai ke pejabat tingkat desa. Pada masa ini,

untuk mengetahui apakah seseorang penganut Kristen atau bukan adalah dengan cara menyuruh mereka untuk menginjak gambar Kristus dan Maria (tindakan ini dinamakan *fumie*), jika sedikit saja keengganan ditunjukkan, maka orang yang bersangkutan akan dijatuhi hukuman mati.

Pelarangan penyebaran agama Kristen ini memunculkan istilah baru untuk pengikutnya yang tetap berusaha mengimani keyakinannya, yakni *Kakure Kirishitan* (penganut agama Kristen di Jepang yang mempraktikkan ajaran-ajaran Kristen dengan cara bersembunyi dari kejaran pemerintah Jepang).

Bukti kekejaman Jepang terhadap orang-orang Kristen dapat diketahui melalui berbagai buku sejarah, dokumentasi, dan lain-lain. Yang lebih menarik lagi, ada beberapa karya sastra yang berlatar belakang pada masa ini, yang menceritakan perburuan orang-orang Kristen di Jepang. Salah satunya adalah novel berjudul 沈黙 atau *Chinmoku* karya Shusaku Endo.

Shusaku Endo, lahir pada tahun 1923. Ketika berumur tiga tahun, keluarganya pindah ke Manchuria. Sewaktu masih duduk di sekolah dasar, ia mengedit dan menerbitkan surat kabar bersama beberapa temannya. Pada tahun 1934, ia dibaptis menjadi Katolik. Setelah lulus dari fakultas sastra Prancis di Keio University, ia mendapat beasiswa selama dua setengah tahun di Lyon, Prancis. Pengalaman ini kelak dituangkan ke dalam beberapa novelnya. Salah satunya, *Shiroi Hito (The White Man)*, mendapat penghargaan bergengsi Akutagawa Prize, yang pertama dari sekian banyak penghargaan yang kelak diperolehnya dari dunia sastra. Karya-karyanya pun telah banyak diterjemahkan di seluruh dunia. Karyanya yang lain yang cukup terkenal adalah novel yang berjudul *Chinmoku*, diterbitkan pada tahun 1960.

*Chinmoku* menceritakan perjalanan nasib seorang Yesuit Portugis bernama Sebastian Rodrigues yang dikirim ke Jepang untuk mencari tahu keadaan mantan gurunya, Ferreira, yang dikabarkan murtad karena tidak tahan menanggung siksaan. Perlu diketahui bahwa tokoh Sebastian Rodrigues dalam novel *Chinmoku* ini terinspirasi dari tokoh asli seorang Yesuit Itali bernama Giuseppe Chiara.

Rodrigues pergi ke Jepang di saat Jepang sudah mulai mengisolasi diri dari dunia luar, dan ketika perburuan orang-orang Kristen merajalela. Pada zaman dimana Kristianitas dilarang keras di Jepang hingga para penganutnya dikejar-kejar, disiksa, dipaksa menjadi murtad, hingga dibunuh, bukanlah hal mudah bagi Rodrigues untuk bertahan hidup, ditambah lagi, keberadaan Tuhan yang selama ini ia puji seolah bungkam dan hening, tidak terlihat adanya pertolongan dari-Nya untuk umat-Nya.

Rodrigues dan sahabatnya, Francisco Garrpe, tiba di Jepang untuk pertama kalinya tepatnya di desa nelayan Tomogi, yang letaknya tidak terlalu jauh dari Nagasaki pada tahun 1639. Tanpa disangka-sangka, mereka menemukan banyak orang Kristen di desa tersebut. Untuk tetap menjaga ketaatan iman mereka, sudah kewajiban seorang pastor untuk memimpin, membina, dan melindungi mereka dengan ritual keagamaan seperti misa, pengakuan dosa, dan lain-lain. Penduduk desa Tomogi mengaku, selama ini mereka diam-diam melakukan ritual agama, karena jika ketahuan oleh *daimyō*, habislah nyawa mereka.

Semua berjalan dengan sulit bagi Rodrigues dan Garrpe, karena mereka harus hidup dengan menyembunyikan diri dari para *daimyō* sembari menyebarkan ajarannya. Sampai akhirnya Rodrigues harus menyaksikan sendiri hukuman siksaan yang sadis hingga menyebabkan kematian bagi penduduk desa Tomogi dan sahabatnya, Garrpe, yang sudah ketahuan memeluk agama Kristen. Rodrigues, seorang pastor yang awalnya taat, mulai putus asa dan berpikir apakah lebih baik mengingkari keimanan saja hanya untuk bertahan hidup, karena Tuhan tetap diam menyaksikan tragedi berkepanjangan ini.

Masalah utama yang disorot dalam kisah ini dibagi menjadi dua bagian. Yang pertama adalah konflik batin yang dialami Rodrigues ketika dihadapkan pada dua pilihan : mengingkari imannya karena mengikuti instingnya sebagai manusia agar tetap hidup, atau mengesampingkan instingnya untuk tetap hidup dan mati sebagai martir yang dianggap mulia jika tetap mempertahankan



keyakinannya. Pada awal kedatangannya ke Jepang, misi utama Rodrigues sebagai pastor adalah untuk ‘menyadarkan’ kembali mantan gurunya, Ferreira, sekaligus menyebarkan ajaran yang dianutnya. Namun ternyata, kenyataan yang ada di depannya, seperti penyiksaan fisik dan mental yang dilakukan oleh pemerintah terhadapnya menuntut Rodrigues untuk bersikap realistis, mengesampingkan misi utama yang seharusnya ia laksanakan. Ia mulai mempertanyakan eksistensi Tuhan yang selama ini dipujinya seumur hidup, Tuhan yang seolah diam berpangku tangan melihat penyiksaan tiada henti yang diderita umat-Nya, di mana Tuhan berada ketika seluruh pengorbanan umat-Nya untuk membela diri-Nya ditunjukkan. Masalah yang kedua adalah konflik ideologi antara *Kakure Kirishitan* dengan pemerintah Jepang.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti kehidupan penganut *Kakure Kirishitan*, yang ditinjau berdasarkan ilmu sosiologi yaitu teori konflik.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, penulis mengidentifikasi masalah dari sudut pandang ilmu sosiologi yaitu :

1. Budaya asli masyarakat Jepang sehingga menolak keberadaan *Kakure Kirishitan*.
2. Kehidupan *Kakure Kirishitan* di Jepang pada zaman Edo.
3. Konflik yang terjadi antara pemerintah Jepang pada zaman Edo dengan *Kakure Kirishitan*.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana telaah tokoh dan penokohan, alur, serta latar di dalam novel *Chinmoku*?

2. Bagaimana kehidupan *Kakure Kirishitan* pada zaman Edo dan bagaimana sistem pemerintahan Jepang pada zaman Edo?
3. Bagaimana konflik antara *Kakure Kirishitan* dengan pemerintah Jepang bisa terjadi?

#### 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah pada kehidupan sosial masyarakat Jepang penganut *Kakure Kirishitan* pada zaman Edo.

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami tokoh dan penokohan, alur, serta latar yang terdapat di dalam novel *Chinmoku*.
2. Untuk memahami sistem kehidupan masyarakat Jepang pada zaman Edo.
3. Untuk mengetahui pergeseran budaya yang ada di Jepang melalui datangnya budaya Eropa ke negeri tersebut.

#### 1.6 Landasan Teori

Untuk menganalisis novel *Chinmoku* ini, penulis menggunakan unsur intrinsik karya sastra yaitu tokoh dan penokohan, alur, latar, serta menggunakan unsur ekstrinsik karya sastra dari segi sosiologi yaitu teori konflik.

### 1.6.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti tema, tokoh, alur, latar atau *setting*, dan sudut pandang. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra.

Nurgiyantoro, (2013:30) mengatakan unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai orang jika orang membaca karya sastra. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang pencitraan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

#### 1.6.1.1 Unsur Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*), sebagaimana dikemukakan Abrams (1999 : 32 - 33) adalah orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tidak berbeda halnya dengan Abrams, Baldic (2001:37) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. (Nurgiyantoro, 2013:247)

#### 1.6.1.2 Unsur Latar

Nurgiyantoro (2005 : 227-234) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu:



1. Latar tempat = menyoaran pada terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi.
2. Latar waktu = berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
3. Latar sosial = menyoaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa latar atau *setting* adalah lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya sastra yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

### 1.6.1.3 Unsur Alur

Stanton (1965:14) dalam Nurgiyantoro (2005:113) mengemukakan bahwa alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Nurgiyantoro (2013 : 209-210) membedakan tahapan alur menjadi lima bagian, yaitu:

- a. Tahap *situation* (penyituasian)  
Tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi (latar) dan tokoh cerita.
- b. Tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik)

Tahap ini berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan.

c. Tahap *rising action* (peningkatan konflik)

Tahap ini berarti konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang.

d. Tahap *climax* (klimaks)

Tahap ini berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh cerita ketika mencapai titik puncak.

e. Tahap *denouement* (penyesuaian)

Tahap ini berisi penyesuaian konflik yang sedang terjadi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa alur (*plot*) adalah urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuk sebuah cerita.

### 1.6.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud (Wellek & Warren, 1956 : 75-135) antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap

karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya. (Nurgiyantoro, 2005 : 23-24)

### 1.6.2.1 Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. (Ratna, 2003:1)

#### 1.6.2.1.1 Teori Konflik

Kadang-kadang di dalam suatu masyarakat dapat dijumpai hal-hal yang dianggap baik, akan tetapi hal itu tidak banyak terdapat pada golongan-golongan tertentu yang merasa dirugikan (di samping mereka yang merasa beruntung). Contoh-contohnya adalah, kekayaan material, kekuasaan, kedudukan, dan lain-lain. Manusia cenderung untuk berusaha sekuat mungkin agar mendapatkan hal-hal yang dianggap baik tersebut. Kalau ada lebih dari satu pihak menganggap sama-sama mempunyai hak atau hal-hal tersebut, maka kemungkinan besar akan timbul suatu konflik. Konflik mencakup suatu proses, di mana terjadi pertentangan hak atas kekayaan, kekuasaan, kedudukan, dan sebagainya, di mana salah satu pihak berusaha menghancurkan pihak lain. (Soekanto, 1984 : 7)

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis konflik dari segi tindakan koersif menurut Paul Wehr dan Otomar J. Bartos yang terjadi antara penganut *Kakure Kirishitan* dengan pemerintah Jepang pada zaman Edo. Penulis berasumsi bahwa konflik yang terjadi antara *Kakure Kirishitan* dan pemerintah Jepang adalah dilandasi oleh perbedaan ideologi.

## 1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan informasi melalui buku, artikel, jurnal, internet, dan sebagainya yang berhubungan dengan unsur intrinsik karya sastra dan masalah konflik yang terjadi antara *Kakure Kirishitan* dan pemerintah Jepang pada zaman Edo. Penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan menggambarkan dan mengumpulkan berbagai bukti yang bisa dijadikan fakta, dan dianalisis kebenarannya. Penulis mencari dan meminjam buku di Perpustakaan Universitas Darma Persada dan Perpustakaan Japan Foundation, Jakarta.

## 1.8 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi penulis untuk dapat mengetahui cara menganalisis suatu karya sastra melalui unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Penelitian ini juga diharapkan bagi penulis untuk mengetahui lebih dalam mengenai sistem kehidupan masyarakat Jepang pada zaman Edo dan dapat mengetahui dampak konflik yang terjadi antara *Kakure Kirishitan* dengan pemerintah Jepang.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para peneliti bidang sastra, terutama dalam bidang sosiologi sastra dengan data primer berupa novel. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi wawasan yang baru bagi para pembaca untuk mengetahui gambaran situasi Jepang yang terfokus pada kehidupan *Kakure Kirishitan*.

## 1.9 Sistematika Penulisan

Sistematis penyajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah,

perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistemasi penyajian penelitian.

Bab II : Analisis Unsur Intrinsik

Bab ini berisi tentang analisis tokoh dan penokohan, latar (*setting*), dan alur (*plot*) dalam novel *Chinmoku*.

Bab III : Analisis Unsur Ekstrinsik dalam novel *Chinmoku* melalui Teori Sosiologi Konflik

Bab ini berisi tentang analisis konflik yang terjadi antara *Kakure Kirishitan* dan pemerintah Jepang melalui teori konflik.

Bab IV ★ : Kesimpulan

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis.